

**METODE GURU DALAM MENGAJARKAN MATA PELAJARAN  
PENJASKES PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB  
NEGERI 01 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh

**Oka Nitra**

**NIM 1516240173**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Oka Nitra

NIM : 1516240173

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Oka Nitra


NIM : 1516240173

Judul : Metode Guru Dalam Mengajar Mata Pelajaran Penjaskes Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2020  
Pembimbing I Pembimbing II

  
Dr. Hj. Asiyah, M.Pd

  
Erik Perdana Putra, M.Pd

NIP. 196510272003122001

NIDN. 2017108803



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Metode Guru Dalam Mengajar Mata Pelajaran Penjskes Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu” yang disusun oleh Oka Nitra

NIM.1516240173 telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa Tanggal 28 Juli 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

NIP. 198107202007101003

Sekretaris

Erik Perdana Putra, M.Pd

NIDN. 2017108802

Penguji I

Nur Hidayat, M.Ag

NIP. 197306032001121002

Penguji II

Fatrica Syafri, M.Pd.I

NIP. 198510202011012011

Bengkulu, 28 Juli 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd.

NIP. 196903081996031005



## **PERSEMBAHAN**

Hari ini setitik kebahagiaan telah ku nikmati, sekeping cita-cita telah kuraih namun perjuanganku belum selesai sampai disini. Kebahagiaanku hari ini telah mewakili impian yang aku harapkan selama ini dimana kebahagiaan yang memberiku motivasi untuk selalu mewujudkan mimpi, harapan dan keinginan menjadi kenyataan, karena aku yakin Allah SWT akan selalu mendengarkan doaku karena Dialah yang Maha Mengatur segalanya. Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku (Bapak ku Bardin dan Mak ku Munmaniarti) yang telah melahirkan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan telah mengantarkanku menuju cita-citaku.
- ❖ Keluarga Besar PGMI F angkatan 2015
- ❖ Agama, Bangsa dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

## **MOTTO**

*“Kosongkanlah Gengamanmu Jika Ingin Menggengam Sesuatu”*

*”Hidup Itu Bagai Naik Sepeda.. Tak Akan Jatuh Sampai Berhenti Mengayu”*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Oka Nitra

Nim : 1516240173

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Metode Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Penjaskes  
Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 Kota  
Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis



NIM. 1516240172

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul **“Metode Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Penjaskes Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”** lancar tanpa halangan apapun. Tanpa pertolongan dari-Nya maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada umatnya dan memberi motivasi untuk selalu menjadi yang lebih baik.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan proposal skripsi ini, banyak sekali bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ka. Prodi PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.

5. Ibu Dr. Hj. Asiyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Erik Perdana Putra M. Pd selaku Dosen Pembimbing 2 dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
7. Ibu Risnawati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membimbing memberikan masukan saran dan nasehat kepada penulis.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
9. Ibu Ita Rosita,S.Pd, Selaku kepala sekolah SLB Negeri Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah menjadikan skripsi ini sebagai amal jariah dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, 2020

Penulis

Oka Nitra

NIM. 1516240173



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGSAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Metode.....	9
2. Hakikat Guru .....	10
a. Pengertian Guru.....	10
b. Peran dan fungsi guru.....	12
c. Hak Dan Kewajiban Guru .....	14
3. Anak Berkebutuhan khusus(ABK) .....	15
4. Pendidikan ABK .....	23
5. Kondisi Kognitif Dan Motorik ABK .....	26
6. Pembelajaran PENJASKES .....	27

7. Pembelajaran adaptif dalam pendidikan jasmani bagi ABK.....	30
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Setting Penelitian.....	36
C. Subyek dan Informan .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Keabsahan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	42
B. Implementasi Hasil Penelitian Dan Observasi .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **ABSTRAK**

OKA NITRA. 2020. NIM.1516240173, Judul Skripsi Adalah “ Metode Guru Dalam Mengajar Mata Pelajaran PENJASKES Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu”.

1. Pembimbing I : Dr. Hj. Asiyah, M.Pd
2. Pembimbing II : Erik Perdana Putra

Meskipun penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus di SLB sudah banyak, namun penelitian tentang metode guru dalam mengajar mata pelajaran PENJASKES pada siswa berkebutuhan khusus belum ada yang meneliti tentang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode guru dalam mengajar mata pelajaran PENJASKES pada siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Subjek penelitian ini ditujukan pada siswa kelas IV Tunagrahita berjumlah 9 orang siswa dan Tunadaksa 2 orang siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada siswa tunagrahita guru menggunakan metode adaptif dimana penerapannya yaitu dengan berkomunikasi secara berulang-ulang sampai mereka mengerti dan benar-benar paham dengan apa yang telah disampaikan. Siswa di bimbing secara individual agar perkembangan siswa dapat terlihat dan guru dapat mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siswa tunadaksa guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, tetapi metode

tersebut belum membuat materi yang disampaikan dipahami oleh siswa secara maksimal, Masih perlu adanya metode yang tepat.

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 kisi-kisi pertanyaan wawancara untuk guru penjas dan siswa

Tabel 4.1 Data Guru PNS

Tabel 4.2 Data Guru Non PNS

Tabel 4.3 Data Siswa SLB

Tabel 4.4 Jumlah Ruang Utama Sekolah

Tabel 4.5 Jumlah Ruang Pendukung Sekolah

Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Lapangan Olahraga

Tabel 4.7 Jumlah Alat-Alat

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Surat Pernyataan Perubahan Judul

Lampiran 4 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

Lampiran 5 Kertas Bimbingan

Lampiran 6 Dokumentasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Allah SWT menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam surah Al-Alaq (wahyu pertama), ayat 1-5 yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Yang artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat di atas sudah sepatutnya manusia harus terus menuntut ilmu karena ilmu akan menjadi penyelamat bagi manusia itu sendiri di akhirat kelak. Dengan ilmu, manusia akan menjadi tahu mana yang hak dan yang mana bathil sehingga mampu memilih hendak menempatkan diri ke

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2006), Hlm.597

ranah yang mana dan tanpa ilmu manusia tidak ubahnya seperti pohon yang tidak berbuah.

Kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.

Tujuan pendidikan minimal diarahkan kepada pencapaian 4 sasaran, yaitu:

1. Pengembangan segi kepribadian pada peserta didik.
2. Pengembangan kemampuan kemasyarakatan.
3. Pengembangan kemampuan melanjutkan studi.
4. Pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.<sup>2</sup>

Suatu pendidikan tidak akan pernah berjalan secara optimal jika tidak ada peranan guru didalamnya yang berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik, hal ini karena pada proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berisikan interaksi antara guru dan siswa.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa merupakan sumber daya manusia yang sangat penting, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak untuk dibedakan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Negara telah mengatur hal tersebut dengan undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menegaskan bahwa pemerintah menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan kondisi, fisik dan mental anak<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Jakarta: Prenadamedia group, 2016) Hlm.22

<sup>3</sup> Perum noogotirto, *Kumpulan Perlindungan Hak Asasi Anak*, (Jakarta: pustaka Yustisia, 2006),hlm.113



Daoed Joesoep, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru yaitu, fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu, keterampilan, pengalaman yang dimiliki atau pelajarnya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi dan bakat yang ada pada diri anak serta membentuk karakter yang baik. Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriot, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas Pancasila dan UUD 1945.<sup>4</sup>

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Peran dalam membantu perkembangan anak didik tidak hanya pada anak didik yang normal saja, tetapi juga membantu perkembangan anak didik yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

---

<sup>4</sup> Marno dan Idris, *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar* ( Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), Hlm.18

Dalam Islam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Surat Abasa ayat 1-11 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ  
 فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴ أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا  
 يَزَّكَّى ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰  
 كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۱۱

*“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali janganlah (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan adalah suatu peringatan”.*<sup>5</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti orang lain yang tidak memiliki kelainan. Sekolah Luar Biasa dan Sekolah umum tidak ada satu alasan

<sup>5</sup> Dapertemen Agama RI.2007.Al-qur'an terjemahan.Bandung.CV Penertbit J-ART

melarang ABK untuk masuk di sekolah tersebut. Bersama guru pembimbing khusus yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan inklusi (Keterampilan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus), sekolah dapat merancang pelayanan bagi anak tersebut yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Apakah anak tersebut membutuhkan kelas khusus, program khusus dan atau layanan khusus seperti aktifitas jasmani adaptif tergantung dari tingkat kemampuan dan kondisi kecacatan anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.<sup>6</sup>

Pentingnya gerak dalam perkembangan seorang individu, apabila seorang inividu memiliki kemampuan gerak yang baik maka perkembangan fisiknya akan baik pula. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif bagi ABK sangatlah penting, walaupun demikian program yang di berikan harus di sesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan ABK itu sendiri agar hasilnya dapat optimal. Apabila program pembelajaran yang di berikan oleh

---

<sup>6</sup> Rohman, "Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif" artikel diakses pada 18 Oktober 2019 pada <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539/568>.Hlm 18

guru tidak berorientasi kepada kebutuhan dan hambatan ABK, di khawatirkan perkembangan fisik ABK tidak berkembang dengan baik..

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SLBN 01 kota Bengkulu ini bahwasanya siswa yang terdapat di sekolah ini memiliki bermacam-macam hambatan saat belajar, seperti siswa yang tunarungu yang mengalami kesulitan dalam mendengar. Dan masih bermacam-macam kesulitan lainnya. Peneliti terfokus pada siswa tunadaksa dan tungrahita. Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsi yang normal sedangkan tungrahita adalah anak yang kurang kemampuannya untuk berfikir

Beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, mata pelajaran PENJASKES adalah mata pelajaran yang diajarkan di luar kelas dan kebanyakan melakukan kegiatan fisik. Guru Olahraga harus memiliki metode dalam mengajarkan mata pelajaran PENJASKES agar dapat ditiru dan diikuti oleh anak berkebutuhan khusus, karena pada saat meniru dan mengikuti dipastikan anak mengalami beberapa kesulitan. Belum lagi

dengan banyaknya jumlah siswa berkebutuhan khusus di dalam 1 kelas yang memerlukan pendampingan yang khusus dan perlu diperhatikan dengan baik.

Berdasarkan latar Belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Metode Guru Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran PENJASKES Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 01 kota Bengkulu.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Siswa kesulitan dalam meniru dan mengikuti kegiatan fisik.
2. Metode guru dalam mengajar penjaskes yang harus menyesuaikan terhadap kondisi siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah ini dapat dibatasi pada, penggunaan metode pembelajaran adaptif dalam pembelajaran PENJASKES pada siswa kelas 3 dan anak berkebutuhan khusus di batasi pada anak tunadaksa dan tunagrahita.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan Metode pembelajaran adaptif yang guru

gunakan dalam mengajarkan mata pelajaran PENJASKES pada anak berkebutuhan Khusus jenis tunadaksa dan tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengajarkan mata pelajaran PENJASKES pada anak berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian secara teoristis dan kegunaan hasil penelitian secara praktis.

##### 1. Secara teoristis

Sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan yang berharga dikalangan pencinta ilmu pengetahuan.

##### 2. Secara praktis

###### a. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran penulis bagi sekolah untuk meningkatkan strategi guru dalam mengajarkan PENJASKES di SLB.

###### b. Bagi penulis

Untuk menambah dan memperluas wawasan berfikir dan mendapat pengalaman langsung dari penelitian untuk memperoleh kebenaran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Metode**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah Thariqoh yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dalam pandangan Filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni: Metode mengajar konvensional, dan Metode mengajar inkonvensional

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru dan sering disebut metode Tradisional, sedangkan metode mengajar Inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum.

---

<sup>7</sup> Akmad sudrajat, “pengertian pendekatan strategi, metode, teknik , taktik, dan model pembelajaran” artikel ini diakses pada 22 November 2019 dari [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/38998250/Pengertian\\_Pendekatanx.pdf?response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPengertian\\_Pendekatanx.pdf](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/38998250/Pengertian_Pendekatanx.pdf?response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPengertian_Pendekatanx.pdf)

Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Menurut Al-Toumy Al-Syaibany metodologi adalah jalan yang dilalui atau diikuti untuk memberi paham kepada murid terhadap segala macam pelajaran dalam semua mata pelajaran.<sup>8</sup>

## 2. Hakikat Guru

### a. Pengertian Guru

Pemahaman mengenai pengertian guru perlu dijabarkan dengan sesama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa india yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.

Rabindranath Tagore, menggunakan istilah “*shanti niketan*” atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia dalam membangun anak-anak india.

Bahasa arab mengenal istilah guru dengan sebutan “*al-mua’alim*” atau “*al-ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu dalam

---

<sup>8</sup> Dayun Riadi, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bengkulu: T.pn., 2017) Hlm.26



majelis taklim (tempat memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun aspek spiritualitas manusia.

Guru pula yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional. Peran srategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menepatkan guru sebagai tenaga profesiaonal sekaligus sebagai agen pembelajaran.

1) Tenaga profesional

Sebagai tenaga professional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidikan tertentu.

2) Agen pembelajaran

Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja yang dihasilkannya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul dari masyarakat terhadap dunia pendidikan dewasa ini.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Doni Juni, *Kinerja Dan Profesionalisme*,( Bandung: CV.Alfabeta, 2014), Hlm. 35-37

## **b. Peran Dan Fungsi guru**

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang sempurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya.

Namun guru adalah manusia biasa yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya, keempat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru juga berada dalam lingkup yang beraneka ragam. Ada guru yang memiliki kelebihan dalam satu kemampuan, tetapi kurang dalam kemampuan yang lainnya. Sebagai contoh, ada guru yang dapat dijadikan panutan dalam tingkah laku siswa, tetapi sedikit kurang menguasai ilmu pengetahuan yang akan ditransfer melalui proses mengajar.<sup>10</sup>

Guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh

---

<sup>10</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Yang Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), Hlm. 25-29

karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru sebagai pembimbing, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Guru sebagai pengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

Guru sebagai pelatih, guru harus berperansebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>11</sup>

### **c. Hak Dan Kewajiban Guru**

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang memadai.
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm.37-42

- c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
- d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan.

Hak-hak tersebut dalam kenyataannya mungkin masih dalam bentuk harapan dan belum menjdai kenyataan. Untuk menggapai harapan tersebut sudah barang tentu memerlukan satu usaha terus menerus dan pantang menyerah. Untuk itu, para guru harus dapan menunjukkan bahwa hak-hak yang akan diperoleh barulah setara dengan kewajiban yang diberikan dalam pelaksaannya. Dengan demikian, tuntutan terhadap hak harus diikuti dengan semangat untuk melaksanakan kewajiban dengan baik.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kerja kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

### 3. Anak Berkebutuhan khusus (ABK)

Istilah ABK merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidak mampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan kebanyakan anak seusianya.

Anak-anak dikatakan memiliki kesulitan belajar jika mereka:

- a. Memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia mereka.
  - b. Memiliki ketidak mampuan yang menghambat atau menghalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang umumnya disediakan untuk anak-anak seusia mereka di sekolah
  - c. Berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi (a) dan (b) di atas, atau akan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan pendidikan khusus tidak dibuat untuk mereka.
- Anak-anak tidak boleh dianggap memiliki kesulitan belajar semata-mata karena bahasa atau ragam bahasa yang mereka gunakan di rumah berbeda dari bahasa yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.<sup>13</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak

---

<sup>13</sup> Jheny Thomson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2014)  
Hlm. 6-7

berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisik, atau sosial sehingga memerlukan modifikasi pelaksanaan.<sup>14</sup>

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berada antara satu dan lainnya. Di negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antartara lain sebagai berikut:

a. Anak yang mengalami hendaya penglihatan (tunanetra)

Dalam pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat, *low vision*, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra. Berdasarkan uraian diatas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduaduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang normal. Anak tunanetra belajar membaca dan menulis menggunakan cara khusus yaitu menggunakan huruf *Braille*. Pusat membaca tunanetra ada pada jari, yaitu dengan cara meraba huruf

---

<sup>14</sup>Arif Rohman Hakim, Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Vol.3 No.1, Januari 2017, Hal,19-20

*Braille* menggunakan jari mereka. Huruf-huruf *Braille* hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sedangkan untuk menulis mereka menggunakan alat yang disebut reglet.<sup>15</sup>

b. Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu wicara)

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang.

Secara umum tunarungu dikategorikan kurang dengar dan tuli, sebagaimana yang diungkap Hallahan dan Kauffman bahwa Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu

---

<sup>15</sup> Fitri Nur Hikmah, “Pembuatan Purwarupa Alat Peraga Astronomi Untuk Siswa Tunanetra” Artikel diakses pada 26 Oktober 2019 dari <http://hfi-diyjateng.or.id/sites/default/files/1/FULLPembuatanPurwarupa/Alat/Peraga/Astronomi/Untuk/Siswa/Tunanetra.pdf>

mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran”.<sup>16</sup>

c. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (tunagrahita)

Tunagrahita merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawa rata-rata.

Secara etimologi tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang, dan “grahita” berarti fikiran. Jadi tunagrahita artinya anak yang kurang kemampuannya untuk berfikir. Dalam lapangan pendidikan istilah tunagrahita diartikan sebagai anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikannya.

Menurut Amin bahwa anak tunagrahita merupakan kelompok di bawah dan lebih lamban dari anak yang normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya.<sup>17</sup>

d. Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (tunadaksa)

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat

---

<sup>16</sup> Muktiaji Rofiandaru, “sistem pembelajaran bahasa isyarat (SIBI) menggunakan metode komunikasi total untuk penyandang tunarungu di SLB Semarang” Artikel ini diakses pada 26 Oktober 2019 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/35378171.pdf>

<sup>17</sup> Nurliya Febrisma, “Upaya meningkatkan kosa kata melalui metode bermain peran pada anak tunagrahita ringan (PTK kelas DV di SLB Kartini Batam” Artikel ini diakses pada 26 oktober 2019 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>



disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.<sup>18</sup>

e. Anak dengan hendaya perilaku (tunalaras)

Tuna Laras berasal dari kata “ tuna “ yang berarti kurang dan “ laras ” yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungannya. Perilakunya sering bertentangan dengan norma – norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada. Schmid dan Mercer, mengemukakan bahwa anak tuna laras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar meskipun telah menerima layanan belajar serta bimbingan seperti anak lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh fisik, dan saraf.

Anak tuna laras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi, dan perilaku. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa tuna laras adalah sebutan bagi individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial Jadi Tuna laras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu

---

<sup>18</sup> Abdul Muis, “Pengaruh Sosial Dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan”, (skripsi S1 Jurusan bimbingan dan penyuluhan islam fakultas dakwa dan ilmu komunikasi universitas islam syarif hidayatullah Jakarta,2015), Hlm 41

tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya.<sup>19</sup>

f. Anak dengan hendaya autisme

Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap. Sejalan dengan autisme dan termasuk dalam salah satu klasifikasi autisme, sindrom asperger juga merupakan gangguan yang banyak terjadi di Indonesia. Meskipun sindrom asperger merupakan sub jenis dari autisme secara keseluruhan, dalam hal perbedaannya yang mencolok, sindrom asperger kemudian banyak dianalisis secara lebih mendalam dan dianggap sebagai sub jenis autisme yang “spesial”. Individu dengan penderita sindrom asperger sering mendapat julukan “profesor kecil”. Individu pengidap sindrom ini biasanya sensitif terhadap bunyi, rasa, bau, cahaya, menyukai kain yang lembut, makanan tertentu, dan terganggu dengan bunyi atau cahaya yang tidak disadari orang lain. Pada masa kini terdapat perdebatan panjang lebar mengenai di mana pengidap Sindrom Asperger patut diletakkan. Sekarang ini

---

<sup>19</sup> Gita Sakina,” Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras Di Smp Muhammadiyah Salatiga”,(skripsi S1 Jurusan Pendidikan agama islam fakultas tarbuyah dan ilmu keguruan institute agama islam negeri salatiga, 2016),Hlm 53

sindrom asperger dianggap sebagai masalah spektrum autisme. Setengah golongan profesional merasakan pengidap Sindrom Asperger sama seperti Autisme Fungsi Tinggi, sementara yang lain berpendapat sindrom ini lebih menggambarannya sebagai Kecacatan Belajar Bukan Verbal.<sup>20</sup>

g. Anak dengan hendaya hiperaktif

Hiperaktif bukan merupakan penyakit tetapi merupakan suatu gejala (*syptoms*), yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kerusakan pada otak, kelainan emosional, kurang dengar atau tunagrahita.

h. Anak dengan hendaya belajar

Anak dengan hendaya ini mempunyai prestasi renda dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidanf kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berfikir, kemampuan sosial kepercayaan diri, kurang menaruhperhatiann, sulit bergaul, dan sulit mempeeroleh teman.kondisi kelainan disebabkan oleh hambatan persepsi, luka pada otak, ketidak berfungsi sebagian fungsi otak.

---

<sup>20</sup> Dinie ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm 27

i. Anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda

Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kalainan perkembangan. Hal ini disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi dengan masyarakat. Kelainan perkembangan ganda juga mencakup kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif. Mereka umumnya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus. Siswa-siswa yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut, memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Pola gerak yang mampu meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus adalah kreativitas.<sup>21</sup>

#### 4. Pendidikan ABK

Pendidikan merupakan pengealaman belajar seseorang sepanjang hidup yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahamaman dan keterampilan tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, ( Bandung: PT.Refika Aditama, 2012) Hlm. 1-3

<sup>22</sup> Lilik Maftuhatin, ” Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif Di SD Darul ‘Ulum Jombang” artikel ini diakses pada 04 november 2019 dari

Menurut Longeveld, mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab secara susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Definisi lain mendidik adalah menuntun seluruh kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai manusia dan anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>23</sup>

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan diharapkan anak berkelainan:

- a. Dapat menerima kondisinya.
- b. Dapat melakukan sosialisasi dengan baik.
- c. Mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya.
- d. Memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan
- e. Menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

---

[http://scholar.google.co.id/solar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=anak+berkebutuhan+khusus+kelas+inklusif&oq=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3D3GSzptNoTD0J](http://scholar.google.co.id/solar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=anak+berkebutuhan+khusus+kelas+inklusif&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3D3GSzptNoTD0J)

<sup>23</sup> Dinie ratri Desiningrum, ... Hlm. 124

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya. upaya yang perlu dilakukan untuk mereka:

1. tidak bersikap memanjakan.
2. tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya.
3. memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

b. Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar.

c. Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan.

d. Prinsip keperagaan

Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun

apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.

e. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Melalui kegiatan kelompok tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

g. Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka

mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.<sup>24</sup>

## **5. Kondisi Kognitif Dan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus.**

Kehidupan individu itu tidak bisa terlepas dari lingkungannya termasuk pula anak berkelainan. Kerena itu hubungan stimulus dan respons individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman dan ingatan.

Faktor yang menimbulkan gangguan kognitif antara lain, cacat tubuh, tuli dan hambatan perkembangan tubuh membawa pengalamannya kurang bertambah, kurang diperkaya dari kebudayaan yang ada di lingkungannya, dalam keluarga yang diperhatikan atau bahkan terlalu dilindungi. Hal ini menimbulkan kurangnya minat intelektual. Bagi anak cacat fisik tidak ada gangguan kognitif, yaitu intelegensi dan kemampuannya normal. Kecuali bagi anak cacat fisik yang disertai gangguan kondisi akibat dari berfungsinya otak menimbulkan retardasi mental memiliki gejala-gejala:

- a. Sukar belajar.
- b. Sukar memusatkan perhatian.
- c. Adanya gangguan persepsi visual.

---

<sup>24</sup> Nadiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus" Artikel ini diakses pada 04 november 2019 dari [http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&q=pendidikan+anak+berkebutuhan+khusus#d=gs\\_qabs&u=%23p%3drq6\\_EZcrRAXQJ](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=pendidikan+anak+berkebutuhan+khusus#d=gs_qabs&u=%23p%3drq6_EZcrRAXQJ)



- d. Gangguan persepsi pendengaran.
- e. Mengalami hambatan belajar.<sup>25</sup>

## 6. Pembelajaran PENJASKES

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang disain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa. Pengalaman yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif.

Dapat disimpulkan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, Neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional. kebutuhannya masing-masing, misalnya seseorang belajar untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi atau hanya untuk.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abu dan Widodo, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2004), Hlm.56-57

<sup>26</sup> Edi Azwar, "Hubungan Motivasi Terhadap Jauhnya Tolak Peluru Mahasiswa Penjaskes FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh" Arikel ini diakses pada 04 november 2019 dari <http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&aassdt0%2c5&q=penjas+adalah&btnG=#d=gsqab&u=%23p%DeQBDIOpceMJ>

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memerlukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- b. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- c. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- d. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok ataupun individu. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan afektif dalam hubungan antar individu.
- e. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran PENJASKES merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang berbagai jenis gerak tubuh dengan segala manfaat dan tujuannya untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian PENJASKES memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk mendidik siswa agar tetap beraktivitas walau hanya beberapa gerakan, karena untuk terhindar dari segala penyakit. Pendidikan Jasmani di Sekolah juga mutlak sangat dibutuhkan. Bukan hanya meningkatkan

kebugaran jasmani anak, melainkan juga memberi gerak yang bervariasi dan bermakna bagi anak.<sup>27</sup>

## **7. Pembelajaran Adaptif Dalam Pendidikan Jasmani Bagi ABK**

Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program yang dibuat secara individual berupa kegiatan perkembangan, latihan, permainan, ritme, dan olahraga yang dirancang memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani untuk individu-individu yang unik.<sup>28</sup>

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis ketunaan ABK memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian ABK bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan

---

<sup>27</sup> Siti Syarofa, peningkatan pembelajaran lompat tinggi dengan menggunakan alat bantu karet mata pelajaran penjaskes ( skripsi s1 fakultas tarbiyah dan keguruan institute agama islam negeri sultan hasanudin banten tahun 2016) Hlm.19

<sup>28</sup> Sevi dwi nugraha, implementasi pembelajaran penjas di sekolah inklusi (skripsi s1 fakultas ilmu keolahragaan universitas begeri Yogyakarta tahun 2018) hlm.20

akan mampu mengembangkan dan mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Dalam melaksanakan pembelajaran adaptif ini memiliki beberapa proses atau tahapan:

a. Perencanaan

Dalam merencanakan pembelajaran adaptif untuk ABK guru harus memulai dengan asesmen. Asesmen merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang terus menerus berlangsung untuk mengukur performansi ABK dan proses pembelajaran.

Langkah-langkah asesmen ini terdiri dari indentifikasi yaitu mengumpulkan data anak tentang kesehatan, kelainan atau jenis ABK.

b. Pelaksanaan

Proses ini dapat dilakukan dengan orang tua atau ahli terapis yang menangani anak. Saat pembelajaran penjas adaptif berlangsung guru harus memilih strategi atau metode yang tepat, dengan memperhatikan kekurangan siswa, berdasarkan data yang telah diperoleh.

c. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Rahim, "pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani Adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif kota Yogyakarta" artikel ini diakses pada 18 Desember 2019 pada

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan sebagian kecil tulisan yang berkaitan dengan siswa ABK diantaranya:

1. Siti Walidatul Aslamiyah<sup>30</sup>, Mahasiswi IAIN Purwokerto meneliti tentang “Penerapan Metode Pembelajaran Material Reflektif Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di SDLB B Yakut Purwokerto Banyumas”. Letak perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang diteliti. Persamaannya terletak pada sekolah yang diteliti yaitu sekolah khusus untuk ABK.
2. Hatnah<sup>31</sup>, Mahasiswi IAIN Antasari yang meneliti tentang “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Keraton Martapura”. Letak persamaannya terletak pada hal yang diteliti yaitu metode pembelajaran. Dan perbedaannya terletak pada jenjang sekolah yang diteliti dan mata pelajaran yang diteliti, penulis meneliti SDLB sedangkan ia meneliti SMPLB.
3. Iftitahul Laili<sup>32</sup>, Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang meneliti tentang “Analisis Metode Pembelajaran Anak

---

[http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=pengembangan+model+pembelajaran+pendidikan+jasmani+adaptif&btnG=#d=gs\\_qabs7u=%23p%3D75abWrw3jvUJ](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=pengembangan+model+pembelajaran+pendidikan+jasmani+adaptif&btnG=#d=gs_qabs7u=%23p%3D75abWrw3jvUJ)

<sup>30</sup> Siti Walidatul Aslamiyah, Penerapan Metode Pembelajaran Material Reflektif Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di SDLB B Yakut Purwokerto Banyumas (skripsi s1 fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2014)

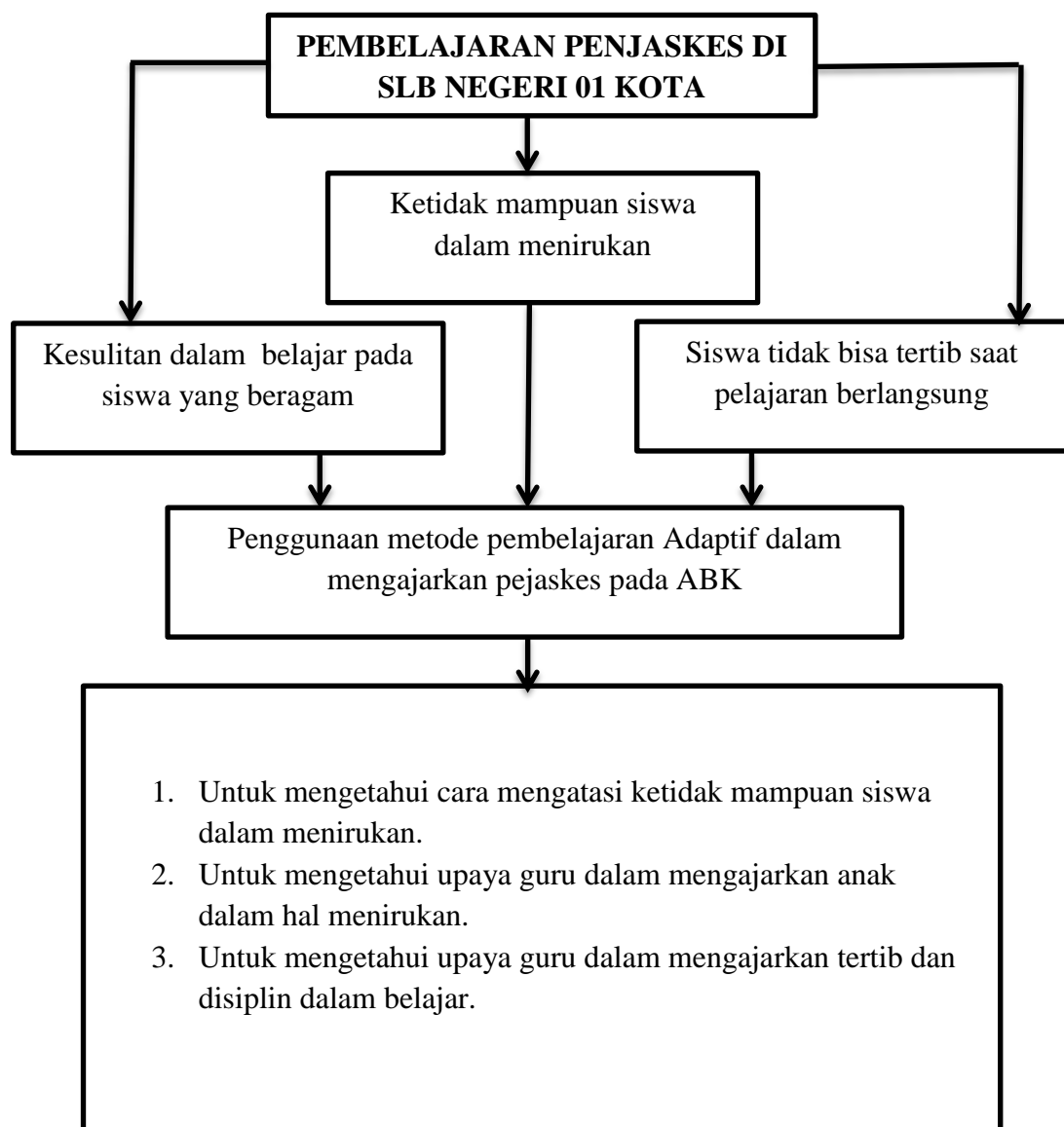
<sup>31</sup> Hatnah, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Keraton Martapura. (skripsi s1 fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri cMartapura tahun 2016)

<sup>32</sup> Iftitahul Laili, Analisis Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dikelas IV SDN Ketawanggede Malang ( skripsi s1 fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2019)

Berkenutuhan Khusus Dikelas IV SDN Ketawanggede Malang”.  
 Letak perbedaannya terletak pada batasan mata pelajaran yang diteliti. Letak persamaannya adalah hal yang diteliti yaitu metode pembelajaran.

### C. Kerangka Berpikir

#### Bagan I Kerangka Berpikir



Penggunaan metode dalam mengajarkan mata pelajaran penjas kes pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 kota Bengkulu. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus selalu diperhatikan karena akan mempengaruhi perkembangan hingga ke masa yang akan datang. Kebutuhan anak juga harus diperhatikan, terutama kebutuhan pendidikannya. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak yang harus diterima setiap warga negara untuk menjamin keberlangsungan hidup termasuk juga anak berkebutuhan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena.<sup>33</sup>

Penulis menggunakan metode kualitatif sebab: (1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, dan (3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

#### **B. Setting Penelitian**

##### **1. Tempat penelitian**

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu di kelas 4, Tunagrahita yang siswanya berjumlah 9 orang dan tunarungu berjumlah 1 orang, pada semester 2 tahun ajaran

---

<sup>33</sup> Wiratna Sujarweni, *metodelogi penelitian*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Baru, 2014)  
Hlm.19

2019/2020. Sekolah tersebut beralamatkan di Jln. Karbela Kebun Tebeng, Kec. Ratu Agung, Kota Bengkulu,

## **2. Waktu penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

## **C. Subyek Dan Informan**

Subyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah, 2 orang guru dan kepala sekolah serta 2 orang siswa.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>34</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum SLB Negeri 01 kota Bengkulu khususnya pada pelajaran PENJASKES. Metode ini juga yang digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada, letak geografis serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga pendidikan yang bersangkutan.

---

<sup>34</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2016), Hlm.87

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.<sup>35</sup>

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan jumlah.

Teknik wawancara ini peneliti lakukan secara langsung pada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun pihak yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru.

**Table 3.1**

**Kisi – kisi pertanyaan wawancara untuk Guru Penjas**

<b>NO</b>	<b>Aspek</b>	<b>No. Item</b>
1	Komunikasi antara guru dengan siswa	1,2
2	Materi penjas SDLB	3,4
3	Metode Guru yang digunakan dalam pembelajaran penjas	5,6,7
4	Kondisi siswa	8,9,10,11,12,13, 14,15

**Table 3.2**

---

<sup>35</sup> Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persad,2015), Hlm.82

### Kisi-kisi pertanyaan wawancara untuk siswa

NO	Aspek	No. Item
1	Komunikasi antara siswa dengan guru	1,2
2	Materi pembelajaran siswa	3,4
3	Kondisi psikologis siswa	5

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, traskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya. Dengan arti lain, dokumentasi ialah pengumpulan terhadap data-data yang telah tersedia di tempat penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana sekolah serta data-data lain yang atau bersifat dokumen sebagai tambahan untuk bukti penguat.<sup>36</sup>

### E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi, yaitu menggunakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan untuk

---

<sup>36</sup> Muri yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2015) Hlm. 391

objektivitas hasil penelitian yang di dapatkan. Adapun teknik yang digunakan keabsahan data adalah tringulasi, dengan tiga langkah yaitu:

1. Trianggulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.
2. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber peroleh data. Selain melalui metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto.
3. Tringulasi teori adalah menguji apakah ada keparalehan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.<sup>37</sup>

## **F. Teknik Anlisis Data**

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan analisis induktif.

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hlm.25

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Adapun analisa data meliputi : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*.

- a. *Data Reduction* (reduksi data) ialah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai metode guru dalam mengajarkan mata pelajaran PENJASKES.
- b. *Data Display*. Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat bagian hubungan antara kategori dan sejenisnya. Setelah melakukan display data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. *Verification*. Ketika penelitian kualitatif mampu menjawab rumusan masalah-masalah yang dirumuskan sejak awal dapat buktikan valid dan konsisten maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Ed.1*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,2005), Hlm.70-71

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**

Pada awalnya SLB Negeri 01 Kota Bengkulu bernama SDLB Negeri Kota Bengkulu. SDLB Negeri Kota Bengkulu berdiri pada tanggal 16 Agustus 1984 atas dasar INPRES Tahun 1984. SDLB Negeri Kota Bengkulu pertama kali beralamat di Jalan S.Parman menempati Gedung SDN No. 36. Pada waktu itu ada 5 orang guru dan 17 orang siswa.

Seiring dengan perubahan waktu pada tahun 1987, SDLB Negeri Kota Bengkulu pindah alamat ke Jalan Bukit Barisan, Karabela Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu yang telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan, telah memiliki 14 orang guru sebagai tenaga pengajar dan 62 orang siswa.

Dengan adanya kebijakan pemerintah, dimana dibentuknya direktorat tersendiri yang menangani Pendidikan Luar Biasa, maka pada tahun 2004 SDLB Negeri Kota Bengkulu memberanikan diri untuk membuka SMPLB.

Dengan perjuangan yang gigih antara Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan dewan guru maka terhitung tanggal 2 Maret 2007, SDLB Negeri Kota Bengkulu berubah alih status menjadi SLB Negeri Kota Bengkulu yang memiliki 135 siswa tingkat dasar (SD) dan 43 siswa tingkat lanjutan (SLTP),

serta mempunyai 12 orang siswa SMK yang terdiri dari SMK kelas I (7 orang) dan SMK kelas II (5 orang). SLB Negeri Kota Bengkulu saat ini memiliki jumlah dewan guru 34 orang, yang terdiri dari Guru PNS 25 orang, Guru Honorer 9 orang serta staf dan karyawan 3 orang.

## **2. Situasi dan kondisi SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**

Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Bengkulu pada saat ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah Ita Rosita, S,Pd dibantu oleh wakil kepala sekolah Yuslina S,Pd.

Sekolah ini beralamat di Jalan Bukit Barisan, Karbela Kelurahan Kebun Tebeng, Kecamatan Ratu Agung, Kota/Provinsi Bengkulu dan berada di dalam gang di pinggir jalan raya yang lumayan besar. Untuk Kondisi sekolah dalam hal keamanan dan kebersihan sudah cukup baik, dan lingkungan sekolah sudah berdinding permanen, juga memiliki satpam.

## **3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

### **a. Tingkat Diknas (Pendidikan Dasar)**

#### **1) Visi**

Membimbing dan mensejajarkan anak berkebutuhan khusus di bidang keterampilan dan olah raga secara mandiri berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

#### **2) Misi**

a) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.



- b) Menanamkan keyakinan / akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- c) Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
- d) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan Iptek.
- e) Meningkatkan profesionalisme guru.
- f) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

### **3) Tujuan**

- a) Mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
- b) Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
- c) Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warganegara yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.
- d) Membentuk manusia memiliki keterampilan dan olahraga yang handal
- e) Menyediakan tenaga kependidikan yang berkualitas dan professional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.

- f) Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.
- g) Menjalin hubungan kemitraan dengan dunia usaha, asosiasi-asosiasi yang berhubungan dengan keterampilan.

#### 4. Data guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa SLB Negeri 01 Kota

##### Bengkulu

##### a. Data Guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu Dan Karyawan

SLB Negeri 01 Kota Bengkulu memiliki tenaga pengajar berjumlah 45 guru yang terdiri dari 24 guru PNS dan 21 guru Honorer.

##### 1) Guru PNS

**Tabel 4.1 : Data Guru PNS**

no	Nama Guru/Pegawai/NIP	Tempat & Tgl Lahir	L/P	Jabatan	Ijazah / Thn	Gol	Bertugas
1	Ita Rosita, S.Pd/ 19621006 198411 2003	Garut 06-10-1962	P	Kepalah Sekolah	S1/BI	IV/a	01-11-1984
2	Nurwahyuni, S.Pd/ 19600418 198403 2004	Yogyakarta 18-04-1960	P	G. Kelas	S1/PKN	IV/a	01-03-1984
3	Wahyu Widarti, S.Pd/ 19620409 198403 2006	Yogyakarta 09-04-1962	P	G. Kelas	S1/PKN	IV/a	01-03-1984
4	Karsini, S.Pd/ 19590905 198411 2001	Sleman 05-09-1959	P	G. Kelas	S1/PKN	IV/a	01-11-1984
5	Isdiyana, S.Pd/ 19600921 198703 1003	Yogyakarta 21-09-1960	L	G. Kelas	S1/BI	IV/a	01-03-1987
6	Iyasman, S.Pd/ 19620304 198703 1006	Pancung tebal 04-03-1962	L	G. Kelas	S1/PKN	IV/a	01-03-1987

7	Boimin, S.Pd/ 19630310 198803 1007	Wonogiri 10-03-1963	L	G. Kelas	S1/BI	IV/a	01-03-1987
8	Gusniwati, S.Pd/ 19650808 199103 2006	Pinang sinawar 18-08-1965	P	G. Kelas	S1/PKN	IV/a	20-08-1991
9	Muryanti, S.Pd/ 19691106 200604 2005	Bengkulu 06-11-1969	L	G.B Studi	S1/pdu	III/d	07-01-2013
10	Fipta Oktorina, M.Pd/ 19831027 201001 2011	Bengkulu, 27-10-1983	P	G. Kelas	S1/PLS	III/c	15-03-2010
11	Samsumardi, S.Pd/ 19700305 200604 1010	Pagar Dewa 05-03-1970	L	G.B Studi	S1/BIOLOGI	III/c	01-10-2007
12	Asri, S.Pd/ 19680510 200003 1011	Bengkulu selatan 10-05-1968	P	G. Kelas	S1/BI	III/d	01-03-2000
13	Dianita, S.Si/ 19811013 200903 2010	Bengkulu 13-10-1981	P	G. Kelas	S1/Fisika	III/d	22-03-2013
14	Yayu Marita, M.Pd/ 19850220 201001 2007	Muara Sindang, 20-2-1985	P	G. Kelas	S1/PLS	III/c	15-03-2010
15	Resi Yusni MM, M.Pd/ 19800305 200801 2007	Bandar lampung 05-03-1980	P	G. Kelas	S1PLB/2003	III/c	01-01-2005
16	Masnalela, S.Pd/ 19681129 200604 2001	Bengkulu selatan 29-11-1968	P	G. Kelas	S1/PKN	III/c	28-06-2003
17	Yatmiwati, S.Pd/ 19650506 200604 2001	Bengkulu Selatan 06-05-1965	P	G. Kelas	S1/PKN	III/c	28-06-2003
18	Yuslina, S. Pd/ 19691115 200604 2004	Kerinci 15-11-1969	P	G. Kelas	S1/BIOLOG	III/c	01-10-2007
19	Saharmaini, S.Pd/ 19610405 200604 2001	Pasar ambacang 05-04-1961	P	G. Kelas	S1/BK	III/c	01-10-2007
20	Sus Royani, S.Pd/ 19680605 200801 2009	Jambat akar 05-06-1968	P	G. Kelas	S1/PKN	III/c	01-07-2008
21	Ulfa Kuntari, S.Pd/ 19860702 201001 2008	Bengkulu, 02-07-1986	P	G. Kelas	S1/PLS	III/b	15-03-2010
22	Vini Retno Ambarwati, S.Pd 19820615 201001 2014	Bengkulu 15-06-1982	P	G.B Studi	S1/B.Ingggris	III/b	15-03-2010
23	Nia Apriliana, S.Pd 19950402 201902 2003	Padang Panjang 02-04-1995	P	G. Kelas	S1/PLB	III/a	18-02-2019
24	Silvia Meri Antika, S.Pd 19940724 201902 2003	Bukit Tinggi 24-07-1994	P	G. Kelas	S1/PLB	III/a	18-02-2019

## 2) Guru Non PNS

**Tabel 4.2: Data Guru Non PNS**

No	Nama Guru	Tempat & Tgl Lahir	L/P	Jabatan	Ijazah	Bertugas
1	Erika Kurniawati, M.Pd	Pontianak 10-05-1985	P	G.Kelas	S2/PAI	08-01-2007
2	Nayumi, S.Pd	Lahat 29-09-1966	P	G. Kelas	S1/PKN	02-03-2008
3	Junaidy Sandy Wansyah, S.Pd	Palembang 01-10-1975	L	G.B Studi	SMA	08-03-2010
4	Mardalena, S.Pd	Bengkulu 26-3-1981	P	G. BK/TU	S1/BK	07-01-2010
5	Jaminatul Aini, S.Pd	Jambat Akar 23-03-1969	P	G.B Studi	S.1/Tata Bus	19-03-2010
6	Nurvis Diana, S.Pd	Kedataran 18-10-1980	P	G. Kelas	S.1/B.Ingg	15-11-2010
7	Fatmasari, S.Pd	Bengkulu 01-09-1985	P	G. Kelas	S1/Pend. Ekonomi	01-04-2011
8	Eti Juliani, S.Pd.I	Bengkulu 29-07-1984	P	G. Kelas	S1/PAI	17-07-2013
9	Liana Sari, S.Pd	Bengkulu 5 Mei 1990	P	G. Kelas	S1/MM	01-09-2014
10	Octa Merliza, S.Pd	Bengkulu, 24-10-1991	P	G. Kelas	S1 BK /	01-12-2015
11	Saryati Asmili, SKM	Siring Agung, 12-09-1990	P	G. Kelas	S1 Kesmas	21-03-2016
12	Elisda Oktafiana Sari, S.Pd.I	Bengkulu, 12-10-1993	P	G. Kelas	S1 Tarbiyah	04-11-2016
13	Nurlia Purnama Sari, S.Pd	Pagar Dewa, 22-08-1991	P	G. Kelas	S1 B. Ingg	04-01-2017
14	Pera Yunita, S.Pd.I	Kota Agung, 26-06-1992	P	G.B Studi	S1 / PAI	04-01-2017
15	Bheti Fitriani, S.Pd	Bengkulu, 09-03-1994	P	G. Kelas	S1 / PLS	18-01-2017

16	Novrizal, SP	Bengkulu 25-11-1985	L	G.B studi	S1/Pertanian	01-02-2018
17	Andi Mulawarman	Kepahiang 12-07-1977	L	P. Sekolah	SMA	01-07-2004
18	Rina Oktaviana, A.Md	Bengkulu 23-10-1984	P	Perpustakaan	D.3/Perpus	15-11-2010
19	Hesmie Puspita	Bengkulu, 04-05-1993	P	Tata Usaha	SMALB	15-04-2016
20	Ngatini	Kepahiang, 20-05-1981	P	T. Kebersihan	SMP	20-08-2014
21	M. Iqbal	Bengkulu	L	T.Kebersihan	SMALB	16-07-2018

### 5. Data siswa SLB Negeri 01 kota Bengkulu

Jumlah siswa di SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu terdiri dari 71 siswa yang terbagi dalam berbagai golongan seperti :

**Tabel 4.3: Tabel Data Siswa Sekolah luar biasa**

Tahun pelajaran	kelas	Jenis ABK							Jenis kelamin			
		A	A 1	B	C	C 1	D	D 1	Autis	L	P	JML
2019-2020	I	-	-	5	6	4	-	-	-	8	7	15
	II	-	-	-	5	6	1	-	1	9	4	13
	III	-	-	2	5	1	-	-	-	6	2	8
	IV	-	-	1	6	3	-	-	-	5	5	10
	V	-	-	1	4	3	1	-	2	8	3	11
	VI	-	-	1	9	2	-	-	2	7	7	14
<b>JUMLAH</b>											<b>71</b>	

Keterangan :

A : Tuna Netra ringan

A1 : Tuna Netra Berat

B : Tuna Wicara

C : Tuna Grahita ringan ( IQ = 51-70)

C1 : Tuna Grahita sedang ( IQ = 36-51)

D : Tuna Daksa

D1 : Tuna Daksa Berat

Autis

## 6. Sarana dan Prasarana

Dengan luas tanah  $\pm$  4.293,20m<sup>2</sup>, SLB Negeri 01 Kota Bnegkulu ini sudah cukup luas untuk bangunan sekolah yang menjadi tempat belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas di sekolah ini pun cukup memadai dan mendukung saat proses belajar mengajar. Adapun fasilitas yang ada di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu yaitu:

### a. Fasilitas Utama

**Tabel 4.4 Jumlah Ruangan Sekolah Utama**

No	Ruangan	Jumlah Lokal
1	Ruang belajar	27 lokal
2	Ruang guru	1 lokal
3	Ruang kepala sekolah	1 lokal
4	Ruang tata usaha	1 ruang
5	Ruang keterampilan	7 lokal

**b. Fasilitas pendukung**

**Tabel 4.5 Jumlah Ruangan Pendukung Sekolah**

<b>No</b>	<b>Ruangan</b>	<b>Jumlah Lokal</b>
1	Mushola	1 unit
2	Rumah penjaga	1 unit
3	Perpustakaan	1 ruang
4	Ruang UKS	1 ruang
5	WC guru	3 unit ruang
6	WC siswa	7 unit ruang
7	WC kepala sekolah	1 unit ruang
8	Gudang	2 ruang
9	Tong sampah	24 buah
10	Wastafel	8 buah

**c. Fasilitas Olah Raga**

**Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas lapangan Olahraga**

<b>No</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Lapangan basket	1 bh
2	Lapangan volley	1 bh
3	Lapangan lompat jauh	1 bh
4	Lapangan bocce	1 bh

**d. Alat Olah Raga**

No	Peralatan	Jumlah
1	Bola Volley	5 bh
2	Meja Pimpong	2 bh
3	Bola Kaki	5 bh
4	Raket	10 bh
5	Bola Takraw	6 bh
6	Bola Basket	4 bh
7	Tolak Peluru	5 bh
8	Lembing	3 bh
9	Cakram	3 bh
10	Alat Olahraga Adaptif	1 set

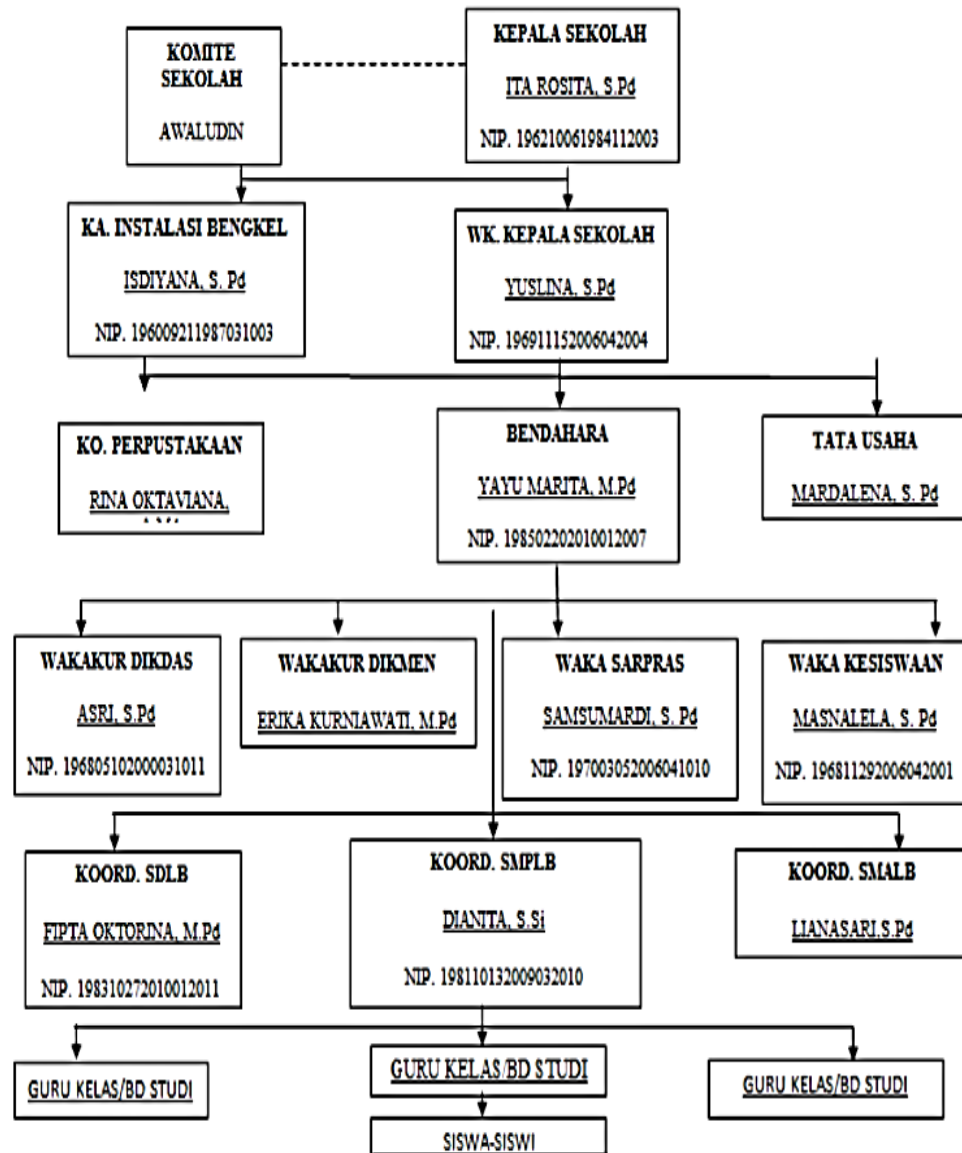
**e. Ruang Internet ( 1 ruang )****Tabel 4.7 Jumlah alat-alat**

No	Peralatan	Jumlah
1	Computer	8 bh
2	Laptop	13 bh
3	Printer	3 bh
4	Televisi	2 bh
5	DVD Player	1 bh
6	Infokus	3 bh
7	Laptop	6 bh
8	VCD	1 bh
9	Wireless	1 bh



## 7. Struktur Organisasi

Agar lebih efektif dan Efisien dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta dalam rangka mencapai tujuan yang terprogramkan, maka tersusunlah struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Bengkulu TP.2019/2020 sebagai berikut:



gambar 4.1 (stuktur organisasi sekolah)

## **B. Data Wawancara**

### **1. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan guru**

- a. Guru yang mengajar mata pelajaran PENJASKES pada kelas 4 bagian tunagrahita, narasumber ibu Ulfa Kuntari, S.Pd sudah mengajar di SLB Negeri Kota Bengkulu dari tahun 2010. Sudah mengajar selama 10 tahun. Berikut wawancara peneliti bersama ibu Ulfa Kuntari, S.Pd selaku guru yang mengajar mata pelajaran PENJASKES:

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung di lapangan maka dapat diketahui bahwa metode guru dalam mengajar mata pelajaran PENJASKES pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu sebagai berikut:

#### **1) Bagaimana cara ibu dalam berkomunikasi pada siswa ?**

“ Cara berkomunikasi guru dengan anak yang bersekolah disini sangat berbeda dengan anak yang bersekolah di sekolah umum ataupun anak yang normal, seringkali guru disini harus berulang-ulang dalam berbicara dengan anak agar mereka dapat mengerti ”.

Saat guru menyampaikan wawancara tersebut, penulis juga menanyakan “*Apakah ada cara khusus yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa ?*”

“Kalau di tanya cara khusus pastinya ada karena kembali lagi anak-anak disini cara dia berkomunikasi tidak sama dengan anak-anak yang normal dan sebaya dengan mereka, bahkan saat diajak berkomunikasi pun respon mereka tidak langsung mengerti apa yang guru sampaikan”

Dari pedoman wawancara ke-1 dapat disimpulkan bahwa metode guru dalam mengajarkan mata pelajaran penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu, bersama Ulfa Kuntari, S.Pd, selaku guru yang mengajar penjaskes pada kelas 4 di tunagrahita, cara berkomunikasi dengan siswa di SLB berbeda dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum, di SLB berkomunikasi harus dengan cara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan keadaan siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan berfikir yang kurang.

Kemudian peneliti melanjutkan pedoman wawancara no.2 ke guru yang mengajar penjaskes kembali yaitu:

**2) Apakah siswa sering salah dalam menerima informasi yang disampaikan ?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut metode guru dalam mengajarkan mata pelajaran PENJASKES di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu dapat guru jelaskan dari hasil wawancara tersebut adalah:

“ Sedikit memahami informasi yang disampaikan terkadang tidak dipahami sama sekali padahal mereka mendengar informasi tersebut, itulah sebabnya informasi harus disampaikan berulang-ulang. Sebagian siswa ada yang memahami apa yg disampaikan dan ada juga siswa yang tidak memahami sama sekali”.

Pada hasil pedoman wawancara dan observasi no-2 dapat diketahui bahwa daya tangkap siswa terhadap informasi atau materi yang guru sampaikan itu bermacam-macam ada yang memahami tetapi cumah sedikit,

ada yang memahami sepenuhnya dan ada juga yang tidak memahami sama sekali. Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada narasumber :

**3) Materi apa saja yang disampaikan dalam pemebajaran penjas ini?**

“ Untuk materi panjaskes itu seperti menggambar bola pimpong, menggambar bola volly setelah itu kita beri nama gambar tersebut setelah itu anak disuruh untuk membedakan bola-bola tersebut, untuk ukuran lapangan itu diajarkan tetapi tidak keseluruhan”.

Berdasarkan hasil pedoman wawancara no.3 bahwa materi yang disampaikan adalah membedakan bermacam-macam bolah dengan cara menggambar dan membedakannya. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kembali:

**4) Materi apa yang menjadi materi tersulit dalam mengajarkanya ?**

Berdasarkan pertanyaan wawancara tersebut guru menjelaskan seperti:

“ Jika kita mengharapkan siswa itu menjadi seperti kita tentunya sulit, karena mereka anak luar biasa, semua materi sulit untuk diajarkan dan mengajarpun harus semampu anak itu tidak boleh melebihi kemampuan anak”.

Dari jawaban yang dijelaskan oleh guru yang mengajar PENJASKES, bahwa dalam mengajar anak tunagrahita itu tidak boleh melebihi kemampuan anak, karena mereka adalah siswa yang mengalami kelemahan atau kekurangan dalam berfikir. Hal ini menyebabkan semua materi sulit untuk disampaikan. Peneliti melanjutkan wawancara no.5 kepada guru yang mengajar PENJASKES tersebut.

**5) Metode apa yang digunakan dalam menyampaikan materi penjas kepada siswa ?**

“ Kalo metode individu kita mengajar anak tersebut, metoda yang digunakan adalah adaptif, kita membimbingnya satu persatu dan kita yang menyesuaikan dengan anak bukan anak yang menyesuaikan dengan kita, dibimbing satu-satu. Itu dilepaskan (menunjuk anak-anak yang sedang berada dilapangan sekolah) karena sudah bisa atau sudah sering latihan”.

Untuk metode yang guru gunakan dalam mengajarkan mata pelajaran PENJASKES adalah adaptif dengan cara membimbingnya atau mengajarnya satu persatu, karena kemampuan anak itu berbeda-beda. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali.

**6) Apakah dengan menggunakan metode tersebut materi sudah tersampaikan secara maksimal ?**

“ Kita jika metode yang digunakan kurang maksimal maka tukar dengan metode yang lain, pokoknya dimana anak itu bisa memahami apa yang kita sampaikan tiap siswa itu akan berbeda-beda metodenya, makanya dalam satu kelas tidak lebih dari 5 anak tetapi di kelas ini sudah melebihi kapasitas yaitu 9 anak dan metode adaptif adalah metode dasarnya”.

Dari wawancara no.6 dapat kita simpulkan bahwa dalam mengajar ABK jenis tunagrahita itu tidak bisa menggunakan satu metode saja, dan metode Adapftif adalah metode yang paling dasar dalam mengajar mata pelajaran PENJASKES pada anak tunagrahita. Kemudian peneliti melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya:

**7) Dalam kondisi tertentu misalnya ada anak yang (bermasalah tidak mau ikut pembelajaran), apakah ada metode khusus yang digunakan ?**

“ Setiap anak memiliki hal yang disukai, kita berikan apa yang mereka sukai itu, misalnya anak menyukai makanan mungkin sekali-kali kita jajankan dan jika mereka suka mobil-mobilan, kita berikan anak itu mobil-mobilan sekolah telah menyediakannya. Setelah itu kita bujuklah mereka dengan benda yang disukainya itu. Kita cari kesenangan mereka selain belajar, klo anak sudah nurut dengan kita mudah kita untuk mengajaknya untuk belajar, sebenarnya dalam mengajar anak itu sama seperti mengasuh, diajak bermain bukan belajar”.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa untuk mengatasi anak ABK yang bermasalah dalam belajar kita harus memberikan apa yang mereka sukai selain belajar dan jika benda yang disukai anak telah kita sediakan maka kita dapat dengan mudah untuk mengajak anak ABK jenis tunagrahita untuk belajar.

**8) Apakah dalam satu kelas yang ibu ajar, kondisi kognitif (kemampuan menerima informasi) sama rata ?**

“ Kemampuan kognitifnya sangat berbeda, kita melayani siswa sesuai dengan kemampuannya, bahkan pada saat pembelajaran PENJASKES anak yang takut dengan bola dan juga ada siswa yang fisiknya lemah”.

Dari jawaban yang ibu guru sampaikan dapat kita simpulkan bahwa kemampuan kognitif siswa tunagrahita itu berbeda-beda dan saat

mengajar guru memperhatikan kemampuan anak tersebut dan tidak boleh mengajar melebihi kemampuan anak.

**9) Bagaimana komunikasi *face to face* yang biasa ibu lakukan ?**

“Terkadang berkomunikasi itu harus dilakukan dengan berulang-ulang dia mendengar (siswa) tetapi tidak nyambung apa yang dimaksud. Seperti saat bermain lempar bola, saya menjelaskan melempar menggunakan tangan tetapi ada yang menggunakan kaki, kita harus sabar dan berulang-ulang tetapi tidak boleh melebihi kemampuan anak”.

Pada wawancara pada no.9 dapat kita ketahui bahwa komunikasi yang digunakan saat mengajar anak tungrahita ini adalah komunikasi dengan cara berulang-ulang agar mereka sedikit memahami materi atau informasi yang guru sampaikan tetapi tidak boleh memaksa anak untuk memahami informasi atau materi diluar kemampuannya.

**10) Apakah dalam setiap pembelajaran penjaskes yang ibu lakukan selalu menggunakan RPP sesuai pedoman kegiatannya ?**

“Menggunakan RPP tetapi yang diajar terkadang tidak sesuai dengan tuntutan yang ada pada RPP, macam-macam bahasan yang ada pada RPP itu terkadang anak tidak mampu memahaminya, mengacuh pada RPP tetapi harus memperhatikan anak”.

Dari wawancara dapat kita simpulkan bahwa saat mengajar mata pelajaran PENJASKES ini ibu guru sudah menggunakan RPP tetapi harus lebih memperhatikan kondisi siswa.

- b. Guru yang mengajar mata pelajaran PENJASKES pada kelas 4 bagian tunadaksa. Narasumber Bapak Asri, S.Pd sudah mengajar di SLB Negeri 01 dari tahun 2000 masa kerja sudah 20 tahun. Berikut wawancara peneliti dengan bapak Asri selaku guru yang mengajar mata pelajaran PENJASKES pada tunadaksa :

**1) Bagaimana cara bapak dalam berkomunikasi pada siswa?**

“ Kalo untuk berkomunikasi pada anak tunadaksa yang berkelainan fisik atau tubuh itu sama saja dengan berkomunikasi pada yang umum tidak ada bedanya, ridak ada isyarat atau sebagainya”.

Dari wawancara no.01 dapat kita simpulkan bahwa untuk berkomunikasi pada anak tunadaksa itu tidak menggunakan cara khusus atau sama saja dengan anak-anak pada umumnya. Kemudian penelilih melanjutkan ke pertanyaan yang ke 2 :

**2) Apakah siswa sering salah dalam menerima informasi yang disampaikan ?**

“ Karena siswa kita ini bukan tunahdaksa murni itu ada sebagian, saat kita menggunakan beberapa istilah, itu ada beberapa informasi yang kurang dipahami atau dimengerti. Siswa kita ini kan tidak mengalami tunagrahita tetapi ada kearah tunagrahitanya sedikit atau tidak begitu parah masih bisa memahami apa yang kita sampaikan”.

Dari jawaban yang disampai oleh guru saat wawancara no.02 ini dapat kita simpulkan bahwa pada siswa tunadaksa masih sering salah dalam menerima informasi yang disampaikan tetapi sedikit.

**3) Materi apa saja yang disampaikan pada pembelajaran penjas ini ?**



“ Kalo untuk materi penjas kita lebih kearah melatih, siswa kita ini kan mengalami gangguan berjalan jadi arah materi penjasnya lebih kearah untuk membantu msiswa lancer berjalan”.

Dari wawancara yang ke 3 ini dapat kita simpulkan bahwa materi yang disampaikan pada siswa tunadaksa itu lebih ke arah melatih siswa untuk berkerak agar siswa yang mengalami sulit bergerak dapat bergerak dengan benar.

#### **4) Materi apa yang menjadi materi tersulit dalam mengajarkanya ?**

“ Untuk materi yang tersulit itu seperti lari susah dan senam susah kira-kira semua yang membutuhkan gerak secara maksimal hal ini karena kondisi fisik siswa, jadi materi yang tersulit adalah seluruh materi yang menggunakan kaki dan tangan secara maksimal”.

Dari pedoman wawancara yang ke 4 ini dapat kita simpulkan bahwa, materi yang tersulit saat mengajar siswa yang mengalami tunadaksa adalah semua materi yang mengandalkan gerak anggota tubuh secara maksimal.

#### **5) Metode apa yang digunakan dalam menyampaikan materi penjas kepada siswa ?**

“ kalo saya sementara ini menggunakan metode ceramah, penugasan, dan juga membimbing mereka, jika kita hanya ceramah dan memberikan contoh saya rasa susah untuk mereka lakukan karena hambatan fisik tadi”.

Pada wawancara no.5 dapat kita simpulkan bahwa metode yang digunakan dalam mengajar tunadaksa itu seperti ceramah, penugasan dan juga membimbing dan mengarahkan mereka agar kemampuan gerak pada siswa tunadaksa menjadi bertambah.

**6) Apakah dengan menggunakan metode tersebut materi sudah tersampaikan secara maksimal pada siswa ?**

“ Kita laksanakan selama ini belumlah berhasil mungkin sekitar 45% sampai 55% dari harapan kita”.

Pada wawancara ke 6 ini dapat disimpulkan di kelas tunadaksa ini materi belum tersampaikan secara maksimal.

**7) Apakah dalam satu kelas yang bapak ajar, kondisi kognitif sama rata ?**

“ Mereka memiliki IQ 65 masih di bawah 80 harusnya untuk anak normal itu 100 ke atas, tapi dia ini di bawah 80 masih mengalami keterlambatan seperti menghafalnya susah”.

Pada pedoman wawancara no 7 ini dapat kita simpulkan bahwa ABK jenis tunadaksa ini masih mengalami keterlambatan dalam berfikir karena IQ yang dimilikinya masih dibawah anak normal.

**8) Bagaimana komunikasi *face to face* yang biasa bapak lakukan ?**

“ Untuk komunikasi 2 arah ini apa yang kita sampaikan siswa sudah mengerti dan apa yang kita tanya mereka sudah bisa menjawab”.

Saat wawancara yang ke 8 dengan guru yang mengajar pada kelas tunadaksa ini dapat kita simpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru adalah komunikasi 2 arah.

**9) Untuk materi pembelajaran penjas apakah bapak memadukan materi dalam KTSP atau K13 ?**

“ Kiata untuk K13 belum begitu sempurna jadi kita masih memadukan antara K13 dan KTSP”.

Dari jawaban yang di sampaikan oleh guru yang mengajar PENJASKES pada kelas tunadaksa ini dapat kita simpulkan bahwa

saat mengajar guru tersebut menggabungkan antara kurikulum K13 dan KTSP.

**10) Apakah dalam setiap pembelajaran penjas yang bapak lakukan selalu menggunakan RPP sebagai pedoman kegiatannya ?**

“ saya membuat dan menggunakan RPP saat mengajar”.

Dari pedoman wawancara yang ke 10 ini dapat kita simpulkan bahwa saat mengajar materi PENJASKES guru tersebut membuat dan menggunakan RPP.

**11) Pada saat pembelajaran penjas materi apa yang sering bapak lewatkan ?**

“ Ada yang kita lewatkan karena kita mempunyai satu orang anak dan kemampuannya kita ragukan untuk melakukannya, sperti melompat dan renang”.

Dari pedoman wawancara yang ke 11 ini dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa materi yang dilewatkan saat mengajar PENJASKES pada siswa tunadaksa, hal ini karena faktor kurang fisik yang dialami oleh siswa.

**2. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan siswa**

- a. Siswa pada kelas 4 bagian tunagrahita. Narasumber Ratna Ningrum lahir pada tanggal 27 mei 2006 dan mengalami tunagrahita sedang dengan tingkatan IQ antara 36- 51. Berikut wawancara peneliti bersama siswa tunagrahita:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan maka dapat diketahui bahwa metode guru dalam mengajar mata

pelajaran PENJASKES pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu sebagai berikut:

**1) Apakah kamu sudah merasa jelas ketika ibu guru menyampaikan pembelajaran penjas ?**

“ Iya”.

Dari wawancara yang pertama dapat kita simpulkan bahwa siswa yang mengalami tunagrahita sudah bisa memahami apa yang guru sampaikan.

**2) Saat belajar penjas, materi apa yang paling kamu sukai ?**

“ Bola basket”.

Dari wawancara kedua dapat kita simpulkan bahwa siswa lebih menyukai permainan bola basket dibandingkan dengan materi atau permainan yang lainnya.

**3) Apa yang membuat kamu menyukai materi tersebut ?**

“ karena merasa senang bermain bola basket”.

Dari wawancara ketiga dapat kita simpulkan bahwa alasan siswa lebih menyukai permainan bola basket adalah saat mereka bermain bola basket ini mereka merasa senang.

- b. Siswa pada kelas 4 bagian tunadaksa. Narasumber Aliya Nur Azizah yang lahir pada 26 Oktober 2006 dan mengalami kelainan pada kaki, saat berjalan ia tidak lurus. Berikut wawancara peneliti bersama siswa tunadaksa:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan maka dapat diketahui bahwa metode guru dalam mengajar mata

pelajaran PENJASKES pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu sebagai berikut:

**1) Apakah kamu sudah merasa jelas ketika ibu guru menyampaikan pembelajaran penjas ?**

“ Jelas”.

Dari wawancara yang pertama dapat kita simpulkan bahwa siswa yang mengalami tunadaksa sudah bisa memahami apa yang guru sampaikan.

**2) Saat belajar penjas, materi apa yang paling kamu sukai ?**

“ Biasanya menyukai tenis meja”.

Dari wawancara kedua dapat kita simpulkan bahwa siswa lebih menyukai permainan tenis meja dibandingkan dengan meteri atau permainan yang lainnya.

**3) Apa yang membuat kamu menyukai meteri tersebut ?**

“ Menyenangkan dan seru”.

Dari wawancara ketiga dapat kita simpulkan bahwa alasan siswa lebih menyukai permainan tenis mejaa adalah saat mereka bermain mereka merasa sangat menyenangkan.

**4) Kesulitan apa yang kamu alami saat mengikuti pembelajaran penjas?**

“ Ana susah untuk mengajar bola saat bermain tenis meja”.

Dari wawancara keempat dapat kita simpulkan bahawa saat belajar penjas siswa tunadaksa sangat mengalami kesulita dalam bergerak.

### **C. Implementasi Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian terdapat perbedaan antara proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Dimana pada pembelajaran PENJASKES terdapat beberapa perbedaan diantaranya cara mengajar dan metode pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus ( ABK ) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. ABK tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya.

Dalam mengajar ABK sangat berbeda dengan mengajar siswa yang normal perbedaannya terletak pada cara guru mengajar, saat peneliti melakukan penelitian di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu, guru yang mengajar mata pelajaran PENJASKES melakukan bimbingan terhadap siswa secara individual hal ini dilakukan karena kondisi kognitif siswa berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nandiyah Abdullah yang mana menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam mendidik ABK adalah prinsip layanan individual.<sup>39</sup> Menurut peneliti layanan individual yang dilakukan oleh guru yang mengajar mata pelajaran PENJASKES sudah benar, karena peneliti melihat bahwa ABK telah memahami informasi yang disampaikan guru yang mengajar.

Selain cara guru mengajar perbedaan proses pembelajaran ABK dengan siswa yang normal juga terletak pada metode yang guru gunakan

---

<sup>39</sup>Nandiyah Abdullah, “ mengenal anak berkebutuhan khusus” Artikel ini diakses pada 17 maret 2020 dari [http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=mengenal+anak+berkebutuhan+khusus&btnG=#d+gs\\_qabs&u+%23p%3DrQ6\\_EZcRAXQJ](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mengenal+anak+berkebutuhan+khusus&btnG=#d+gs_qabs&u+%23p%3DrQ6_EZcRAXQJ)

dalam mengajar, dimana metode yang guru gunakan adalah metode yang sesuai dengan kekhususan yang dimiliki siswa. Pada siswa tunagrahita mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan mengingat informasi yang disampaikan oleh guru yang mengajar, hal ini karena siswa tunagrahita mengalami kemampuan berfikir yang lemah ( IQ di bawah Normal). Simon dan Binet menggolongkan IQ menjadi<sup>40</sup> :

#### **Gambar 4.2 (Penggolongan Angka IQ Anak)**

Dengan kondisi IQ yang rendah tersebut dalam mengajar guru menggunakan metode adaptif dimana penerapannya guru membimbing siswa perindividu dan menyampaikan materi secara berulang-ulang. Selain metode adaptif saat mengajar PENJASKES guru sering mengajak siswa untuk bermain di lapangan dengan permainan yang disukai oleh siswa. Metode permainan ini sangat cocok untuk anak tunagrahita hal tersebut sesuai dengan pernyataan Jeffrey Mc Conkey, dan Hewson bahwa permainan yang dapat meningkatkan perkembangan anak dengan hambatan fungsional tertentu berupa permainan yang dapat mengantarkan anak untuk mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang baru kemudian

---

<sup>40</sup>Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013) Hlm. 35-37

dikembangkan menjadi keterampilan khusus melalui pengalaman bermain yang inisiatifnya banyak dikembangkan oleh anak.<sup>41</sup>

Pada siswa tunadaksa (siswa yang mengalami hambatan fisik atau motorik) guru menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Di dalam buku modul guru pembelajaran SLB tunadaksa dijelaskan bahwa, metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah yang mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan. Sedangkan metode penugasan merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Metode ini disamping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok, juga menanamkan tanggung jawab.<sup>42</sup> Menurut peneliti dalam mengajar siswa tunadaksa masih perlu adanya metode yang lain karena jika hanya kedua metode tersebut yang digunakan maka siswa akan bosan atau minat belajar mereka menjadi rendah.

---

<sup>41</sup>Bandi Delphie, bimbingan perilaku adaptif (anak hendaya perkembangan fungsional), (Sleman: KTSP, 2009) Hlm. 193

<sup>42</sup> Sri Handajani, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunadaksa Kelompok Kompetensi B* ( Jakarta: PPPPTK , 2016) Hlm. 40-43



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode guru dalam mengajar mata pelajaran PENJASKES pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu. Bahwa penggunaan metode dalam mengajar ABK itu berbeda dengan siswa pada umumnya karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kondisi fisik siswa dan kognitif siswa.

Pada siswa tunagrahita guru menggunakan metode adaptif dimana penerapannya yaitu dengan berkomunikasi secara berulang-ulang sampai mereka mengerti dan benar-benar paham dengan apa yang telah disampaikan. Siswa di bimbing secara individual agar perkembangan siswa dapat terlihat dan guru dapat mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan pada siswa tunadaksa guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, tetapi metode tersebut belum membuat materi yang disampaikan dipahami oleh siswa secara maksimal, Masih perlu adanya metode yang tepat.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki berbagai hambatan dalam belajar, seperti tunagrahita yang sulit untuk mengerti apa yang disampaikan oleh guru, hal ini karena kemampuan berfikir mereka yang lemah, dengan hambatan tersebut metode adaptif adalah metode yang baik untuk membuat mereka memahami materi yang disampaikan oleh guru dan tunadaksa kesulitan untuk bergerak secara maksimal dengan hambatan

tersebut guru harus menghindari beberapa materi yang memerlukan bergerak secara maksimal.

## **B. Saran**

Hendaknya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus guru yang mengajar memang memilih metode yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa yang diajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu dan Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.RINEKA CIPTA.
- Abdullah Nadiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus* (86):8-9
- Anwar Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya:Amelia
- Arikunto Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aslamiyah Walidatul Siti, 2014, Penerapan Metode Pembelajaran Material Reflektif Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di SDLB B Yakut Purwokerto Banyumas. Banyumas:Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Bungin Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Delphie Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung: PT.Refika Aditama.
- Desiningrum, ratri, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: Psikosain
- Doni Juni. 2014. *Kinerja Dan Profesionalisme*, Bandung: CV.Alfabeta.
- Edi Azwar. 2014. *Hubungan Motivasi Terhadap Jauhnya Tolak Peluru Mahasiswa Penjaskes FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh* 2(2):151
- Febrisma Nurliya. 2013. *Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan* 1(2):114
- Hatnah, 2016, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Keraton Martapura. Martapura:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Institut Agama Islam Negeri Martapura.
- Hikmah, Nur, Fitri. 2014. *Pembuatan Purwarupa Alat Peraga Astronomi Untuk Siswa Tunanetra*, 1(1):254

- Laili Iftitahul, 2019, Analisis Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di kelas IV SDN Ketawanggede Malang. Malang: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang
- Maftuhatin Lilik. 2014. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif Di SD Darul ‘Ulum Jombang 5(2):2
- Muis Abdul. 2015. *Pengaruh Sosial Dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan*, Jakarta: Fakultas Dakwa Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nugraheni Dwi Sevi. 2018. Implementasi pembelajaran Penjas Di Sekolah Inklusi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sakina Gita. 2016 , Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras Di Smp Muhammadiyah Salatiga. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudijono Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad
- Sujarweni Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Yang Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Syarofa Siti. 2016. *Peningkatan Pembelajaran Lompat Tinggi Dengan Menggunakan Alat Bantu Karet Mata Pelajaran Penjas*. Banten: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Thomson Jheny. 2014. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Erlangga.
- Yusuf Muri. 2015. *Metode Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Grub.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



**DOKUMENTASI**



**Gambar depan SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**



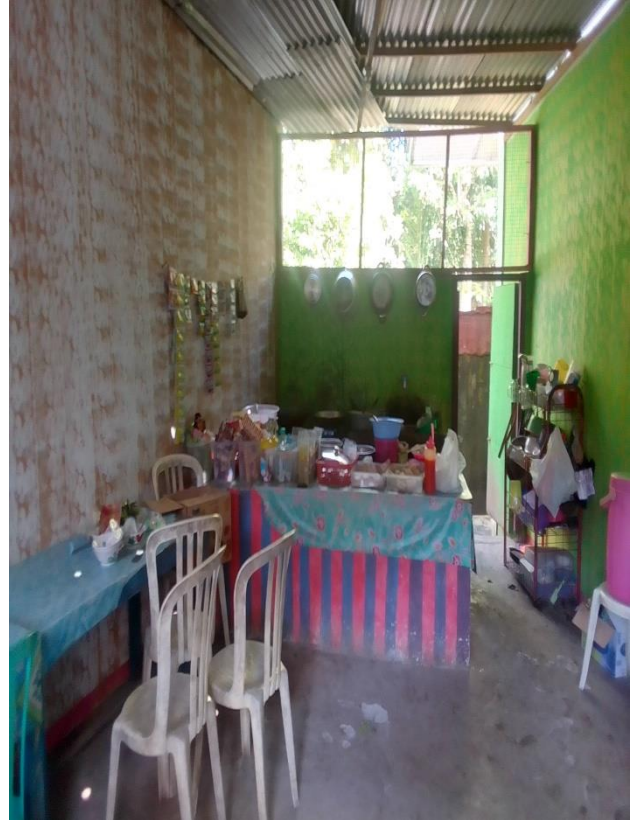
**Kantor Guru SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**



**Mushola SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**



**Ruang UKS SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**



**Kantin SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**



**WC SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**





**Lapangan SLB Negeri 01 Kota Bengkulu**



**Saat Melakukan Wawancara Kepada Ibu Ulfa Kuntari, S,Pd**



**Foto bersama beberapa siswa tunagrahita dan ibu Ulfa Kuntari, S.Pd**



**Saat Melakukan Wawancara Kepada Bapak Asri, S.Pd**



**Foto bersama siswa tunadaksa dan Bapak Asri, S.Pd**



**Saat Melakukan Wawancara pada siswa tunagrahita**



**Saat Melakukan Wawancara pada siswa tunadaksa**



**Foto bersama kepala sekolah**



**Foto saat kegiatan siswa SLB Negeri 01 kota Bengkulu di lapangan sekolah**